

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi tentang siswa dan kelas yang bertujuan untuk membuat keputusan keputusan instruksional (Arends, 2013:223). Kunandar (2013:35) juga mengemukakan bahwa penilaian (asesment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan atau cara untuk memperoleh data tentang kegiatan dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Mueller (2013) menyatakan bahwa penilaian otentik adalah suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002), yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.

Menurut Kurniasih & Sani (2014: 48) penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian tersebut, penilaian autentik dilakukan secara luas dan lengkap yang memadukan tiga komponen (masukan, proses, keluaran). Penilaian autentik berarti melakukan penilaian pada kesiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus (Nurgiantoro,2008:251) seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran.

Penulis menyimpulkan bahwa Penilaian autentik merupakan sebuah model penilaian yang dilakukan secara luas dan lengkap yang memadukan tiga komponen (masukan, proses, keluaran). Penilaian autentik berarti melakukan penilaian pada apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

b. Jenis dan Kriteria Penilaian Autentik

Tujuan utama penggunaan asesmen dalam pembelajaran (*classroom assessment*) adalah membantu guru dan siswa dalam mengambil keputusan profesional untuk memperbaiki pembelajaran.

Menurut Popham (1995:4-13) asesmen bertujuan untuk:

- a. Mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa dalam belajar
- b. Memonitor kemajuan siswa
- c. Menentukan jenjang kemampuan siswa,
- d. Menentukan efektivitas pembelajaran,
- e. Mempengaruhi persepsi publik tentang efektivitas pembelajaran,
- f. Mengevaluasi kinerja guru kelas,
- g. Mengklarifikasi tujuan pembelajaran yang dirancang guru.

Penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur semua aspek pembelajaran yang diukur selama dan sesudah proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya berikut adalah ciri-ciri penilaian autentik menurut Kunandar (2013:38) ciri- ciri penilaian autentik adalah: 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber, 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data, 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian

kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, dan 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).

Menurut Majid (2013: 187), menjelaskan prinsip-prinsip penilaian otentik, yaitu: (1) proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran; (2) penilaian mencerminkan masalah dunia nyata (riil), bukan dunia sekolah; (3) penilaian harus menggunakan beberapa ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; (4) penilaian harus bersifat holistik (menyeluruh) mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa penilaian autentik berciri harus mengukur semua aspek pembelajaran, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran (kemampuan atau kompetensi siswa selama proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran), menggunakan berbagai cara dan sumber (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi), tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian (tidak hanya mengandalkan hasil tes semata), tugas – tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas) dengan kata lain penilaian harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Berdasarkan jenisnya, ada 5 macam asesmen otentik yang populer digunakan di kelas-kelas bahasa, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Rolheiser & Ross, 2005). Kelima asesmen tersebut terdiri dari:

a) *Self Assessment*

Jenis penilaian yang memberi ruang kepada individu untuk menilai kemampuan diri sendiri (*reflective*) dengan maksud agar peserta didik mengenal kesalahan atau kelemahan berbahasa (lingustik) dan organisasi wacana dan gaya berbahasa (non-linguistik) dengan segera dan mengatur strategi belajar untuk meningkatkan belajarnya.

b) *Product assessment*

Asesmen yang diimplementasikan atas produk belajar yang dibuat oleh peserta didik. Hasil penilaian bisa merepresentasikan seberapa peserta didik bisa menyerap pembelajaran yang diikutinya.

c) *Project assessment*

Penilaian produk dari *project based learning* dimana peserta didik menerapkan berbagai konsep-konsep yang mereka sudah pelajari menjadi sebuah hasil karya belajar. Projek mencakup beberapa ketrampilan berbahasa, beberapa topik atau tema, dibuat secara berkelompok, berdasarkan referensi. Sebagai contoh, di akhir pelajaran

tentang karangan deskripsi, siswa disuruh mengerjakan proyek tentang kota baru yang indah dan bebas polusi.

d) *Performance assessment*

Penilaian kinerja (*performance assessment*) terdiri dari format- format asesmen di mana siswa menyusun suatu respon secara lisan maupun tertulis (Feuer dan Fulton, 1993; Herman, Aschbacher dan Winters, 1992). Asesmen ini mengajak siswa untuk melakukan tugas- tugas yang komplek dan bermakna yang berkaitan dengan pengetahuan, pembelajaran terkini, dan berbagai keterampilan yang relevan untuk menyelesaikan problem- problem yang realistik atau autentik. Penilaian atas performa atau penampilan atau unjuk kerja peserta didik dari penugasan yang diberikan guru dimana peserta didik tampil atau menampilkan atau melakukan sesuatu untuk menunjukkan pencapaiannya dalam belajar. Ada tiga alat atau instrumen untuk mengukur kinerja siswa, yaitu: Daftar cek (*checklist*), skala penilaian (*rating-scale*), dan rubrik. Daftar cek dan skala penilaian digunakan untuk mengamati dan menilai kinerja siswa di luar situasi ujian, misalnya pada saat siswa melakukan praktikum, sebagai bagian dari kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan rubrik biasanya digunakan untuk menskor respon (jawaban) siswa

terhadap pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Rubrik memuat klasifikasi nilai yang dapat diberikan pada siswa sesuai dengan hasil kerja atau kinerja yang ditunjukkan siswa.

e) Portfolio Assessment

Penilaian portofolio merupakan sistem pengumpulan karya- karya siswa yang dianalisis untuk menunjukkan kemajuan siswa sesuai dengan tujuan instruksional Valencia dalam Zahrok (2009:175). Dalam pengertian portofolio sebagai benda fisik, portofolio dapat memuat kumpulan hasil karya atau hasil belajar siswa, seperti hasil tes, tugas-tugas, catatan-catatan, ide-ide siswa, karangan siswa, rangkuman materi yang disajikan dalam berbagai sajian (tabel, diagram, dsb), karya seni, dan sebagainya. Heddens & Speer dalam Tanwey (2006: 83), mengemukakan bahwa portofolio memuat sampel kerja siswa berupa proyek, laporan siswa, tulisan-tulisan siswa, hasil tes, dan sebagainya.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang sifatnya reseptif (perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama). Dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh

informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan seseorang untuk mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Berbagai metode yang diperuntukkan bagi siswa permulaan, antara lain: metode eja/ bunyi, metode kata lembaga, dan metode global (Depdiknas, 2004: 12). Metode tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar mengenal huruf, mengeja, melafalkan huruf dengan benar dan membaca kata atau kalimat singkat. Siswa akan lebih efektif dalam menerima proses pembelajaran membaca. Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata (Yusuf, 2003: 89). Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting.

Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut. Membaca merupakan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). (Ginting, 2005: 16) Membaca merupakan keterampilan yang bersifat pemahaman yang merupakan level tertinggi, selain itu dengan membaca kita dapat mengidentifikasi simbol-simbol sehingga dapat mengumpulkan makna dari simbol tersebut, selain itu

membaca merupakan sarana yang tepat untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Dari uraian di atas yang dimaksudkan dengan mahir membaca adalah siswa sudah terampil membaca bacaanya sudah bagus dan benar. Keterampilan membaca menunjukkan kesempurnaan bacaanya. Sementara siswa yang membaca masih terbata - bata belum dianggap terampil dalam membaca.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah cara siswa dalam melafalkan kata-kata dan kalimat kemudian siswa juga dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam bacaan tersebut. Melalui bacaan yang diserap dapat diungkapkan kembali dengan tepat, baik secara lisan, maupun secara tulisan. Membaca akan menjadi terampil apabila sering diulang-ulang. Membaca menjadi terampil apabila yang dibaca dapat dipahami. Melalui membaca siswa dapat memaknai/memahami pesan penulis.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Membaca permulaan dipelajari pada kelas awal sedangkan membaca lanjut dipelajari di kelas tinggi. Ada dua tahap yang dilakukan di kelas awal yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku (Stephanie, 2006: 7). Membaca tanpa menggunakan buku adalah dengan menggunakan media, alat peraga seperti kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat, membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pembelajaran. Membaca awal atau membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak di kelas I, II dan III sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.

Membaca permulaan difokuskan pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak dimana bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara. Dalam proses membaca, pembaca menggunakan berbagai keterampilan meliputi keterampilan fisik dan mental. Dalam proses tersebut, pembaca mengaitkan antara informasi, pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki pembaca.

Proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) *visual memory*, (b) *phonological memory*, dan (c) *semantic memory* (Susanto, 2011: 83). *Visual memory* yaitu melihat dan mengingat contohnya melihat huruf *b* maka yang diingat pun huruf *b*, *phonological memory* yaitu dalam bentuk pembunyian lambang yang juga dalam bentuk kata dan kalimat contohnya “bunyi huruf *c*, *d* dan

lainnya dan *semantic memory* yaitu mengingat hanya fakta-fakta tanpa rincian, contohnya mengingat keadaan rumah dan sekelilingnya. Dengan demikian, proses membaca permulaan ini akan sempurna bacaanya dengan ada tiga komponen di atas. Siswa akan dapat langsung memahami bacaan yang dibacanya.

Dari uraian di atas jelas bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca pada siswa sekolah dasar untuk kelas I, II, dan III untuk menguasai cara membaca dan menangkap isi bacaan. Membaca permulaan dilakukan dalam dua tahap dengan buku dan tanpa buku dimana tujuannya agar siswa memiliki kemampuan memahami bacaan. Adapun proses membaca permulaan membaca ini lebih sempurna.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan awal dari pengenalan huruf-huruf sampai ke kata-kata. Siswa dituntut agar dapat melafalkan huruf dan menjejakan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang mempunyai makna. Adapun tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, serta agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiyah, 1993: 13). Tujuan membaca permulaan adalah untuk memperhatikan huruf-huruf, kata-kata sampai dan kalimat. Tujuan ini adalah agar siswa mempunyai pengetahuan awal dalam

membaca. Dengan pengetahuan awal ini siswa dapat melanjutkan membaca tingkat tinggi.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas awal bertujuan supaya siswa terampil membaca dan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi pelajaran bahasa Indonesia dan juga pelajaran di kelas berikutnya. Membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum yaitu mengenalkan siswa pada huruf- huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara, pengetahuan huruf- huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut (Abdurrahman, 2003: 201). Apabila siswa sudah mengenal huruf yang dilafalkan maka mudah bagi siswa tersebut untuk membaca pada tahap selanjutnya yaitu membaca teks bacaan dengan intonasi yang tepat.

Tujuan membaca permulaan adalah untuk memperhatikan huruf-huruf, kata-kata, dan kalimat. Tujuan ini adalah agar siswa mempunyai pengetahuan awal dalam membaca. Dengan pengetahuan awal ini siswa dapat melanjutkan membaca tingkat tinggi. Dapat disimpulkan tujuan dari membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan menyuarakan tulisan, terampil dalam membaca, memperkenalkan siswa pada huruf dan abjad serta melatih

keterampilan siswa sehingga memiliki kemampuan dasar untuk dapat membaca lanjut.

d. Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Kemampuan membaca yang diperoleh dalam membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Sebab, jika itu tidak kuat, maka pada tahap membaca selanjutnya murid akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan untuk setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri (Syafie,1999).

Guna membekali kemampuan dasar murid, maka guru haruslah berusaha sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik. Hal ini akan terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu adanya perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sekolah dasar (SD) tampak dengan jelas materi pembelajaran membaca. Rahim (2007: 99) mengatakan bahwa pelaksanaan membaca dibagi atas tahap prabaca, saat baca dan pasca baca.

1) Tahap Prabaca

Bruno, dkk dalam Rahim, (2007: 99), mengemukakan bahwa pengajaran membaca dilandasi oleh pandangan teori skemata. Berdasarkan pandangan teori skemata, membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks. Sehubungan dengan teori membaca ini, guru yang efektif seharusnya mampu mengarahkan murid agar lebih banyak menggunakan pengetahuan topic untuk diproses ide dan pesan suatu teks. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kegiatan prabaca, saat baca dan pasca baca dalam penyajian pengajaran membaca. Rahim (2007: 99) menyatakan kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum murid melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata murid yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata murid bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca dan drama kreatif.

Skemata ialah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid tentang suatu informasi atau konsep. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang hubungan dengan objek, tempat- tempat, tindakan, atau peristiwa. Skema (kata tunggal dari skemata) seseorang menggambarkan apa yang diketahui seseorang tentang konsep tertentu dengan hubungan antara potongan-potongan informasi yang sangat

berbeda tentang suatu konsep dasar yang sama. Untuk menjadi pembaca yang sukses murid membutuhkan berbagai skemata. Mereka harus memiliki konsep-konsep tentang tujuan bahan cetakan dan tentang hubungan Bahasa bicara dan Bahasa tertulis. Mereka juga membutuhkan kosakata dan pola kalimat yang umumnya tidak ditemukan dalam Bahasa lisan dan dengan gaya menulis yang berbeda dengan berbagai aliran sastra. Rahim (2007: 100) mengemukakan beberapa teknik yang bisa dilakukan guru untuk mengaktifkan skemata murid melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud ialah membuat prediksi seperti yang dikemukakan berikut ini:

- 1) Guru membaca judul bacaan dengan nyaring, kemudian memperkenalkan para pelaku dengan menceritakan nama-nama mereka dan beberapa pernyataan yang menceritakan tentang para pelaku, tokoh, akhirnya guru menyuruh murid memprediksi kelanjutan cerita.
- 2) Kegiatan memprediksi untuk menceritakan minat murid pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan ialah membaca nyaring beberapa halaman dari sebuah buku. Jika tebalnya 100 halaman suruh murid mengambil tiga halaman antara halaman 1-100, baca tiga halaman tersebut dengan nyaring, kemudian suruh murid memprediksi isi cerita. Kegiatan ini membangkitkan rasa ingin tahu dan minat murid kepada buku tersebut.

Kegiatan lain yang tercakup dalam kegiatan prabaca ialah menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian murid pada pelajaran. Pada kegiatan ini guru harus berusaha menggunakan berbagai cara, dengan menggunakan media suara yang bervariasi (mungkin juga berhenti berbicara), gerakan-gerakan misalnya gerakan tangan, ekspresi wajah dan sebagainya. Apabila dikaitkan kegiatan membaca, guru dapat mencontohkan cara membaca nyaring pada waktu prabaca. Pertama guru memperlihatkan gambar kulit buku, dan membicarakan dengan murid. Kemudian guru membaca nyaring buku tersebut dengan suara yang kadang-kadang keras dan kadang-kadang lembut dengan ekspresi wajah yang sesuai. Tinjauan cerita yang berisi informasi dihubungkan dengan isi cerita bisa meningkatkan pemahaman. Sebelum membaca murid diberikan bagian-bagian cerita untuk membangun latar belakang pengetahuan tentang cerita. Meningkatkan belajar terutama kesan murid tentang cerita yang akan dibacanya. Tinjauan cerita juga bisa membantu anak mengaktifkan pengetahuan awal mereka dan memuaskan perhatian sebelum membaca. Sedangkan petunjuk antisipasi dirancang untuk merangsang berpikir yang berisi pernyataan deklaratif, yang mungkin tidak benar atau tidak sesuai dengan cerita pengalaman mereka sendiri. Nilai petunjuk bisa dikembangkan kedalam bagian pasca baca dengan mengulang proses sesudah membaca, mempertimbangkan masukan dari sesudah membaca, yang menghasilkan suatu kombinasi petunjuk antisipasi atau reaksi.

Di samping itu, anak membangkitkan skemata murid guru juga bisa menugaskan murid menulis tentang pengalaman pribadi yang relevan sebelum mereka membaca teks bacaan yang telah ditentukan guru, yang akan menghasilkan tingkah laku murid yang lebih memperhatikan tugasnya, lebih sempurna menggapai watak pelaku, dan lebih memperlihatkan reaksi yang positif tentang pembaca.

2) Tahap Baca

Setelah kegiatan prabaca kegiatan berikutnya adalah kegiatan saat baca. Beberapa strategi dan kegiatan bisa digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman murid, Bruns, dkk dalam Rahim, (2007: 102), mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar murid. Metakognitif itu sendiri merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi ini. Metakognitif melibatkan kegiatan menganalisis cara berpikir yang sedang berlangsung.

Berdasarkan bagian dari proses metakognitif ialah memutuskan tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca menanyakan pada dirinya sendiri, seperti pertanyaan berikut.

- 1) Apakah jawaban yang saya butuhkan dikemukakan secara langsung dalam teks?, jika ya, pembaca akan mencari kata-kata penulis yang tepat untuk satu jawaban,
- 2) Apakah teks tersebut mengimplikasikan jawaban dengan memberi petunjuk yang jelas dan berhubungan dengan pernyataan serta alasan yang berkaitan dengan informasi yang tersedia sehingga pembaca bisa menentukan jawaban yang cocok,
- 3) Apakah jawaban harus berasal dari pengetahuan dan gagasan saya sendiri yang berkaitan dengan cerita? Jika demikian, pembaca harus menghubungkan pengetahuan awalnya dengan informasi yang diberikan dalam teks sehingga mendapatkan jawaban yang diperlukan.

Kegiatan saat baca lebih lanjut bisa dikembangkan dengan cara lain seperti berikut. Sesudah murid membaca suatu cerita atau bab. Suruh satu kelompok murid berlatih membaca bagian bacaan. Tugas murid mengambil bagian dari karakter yang berbeda di dalam adegan dan salah satu seorang menjadi narrator. Kegiatan ini membantu murid memahami dialog dan penggunaan tanda baca.

3) Tahap Pasca Baca

Kegiatan pasca baca digunakan untuk membantu murid memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Rahim, 2007: 105). Strategi yang dapat digunakan pada tahap pasca baca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran,

memberikan pertanyaan, menceritakan kembali dan presentasi visual. Dalam kegiatan pasca baca, anak-anak diberikan kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh murid mempertimbangkan apakah murid tersebut, membutuhkan atau menginginkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dimana mereka bisa menemukan informasi lebih lanjut. Di samping itu, ada beberapa cara lain menggunakan perangkat teks yaitu memiliki dua buku dengan tema yang sama misalnya buku dengan tema persahabatan di depan kelas. Murid kemudian mendiskusikan setting, watak pelaku, dan jalan cerita. Guru bisa juga menyuruh murid menulis tentang pesan atau moral karakter pelaku, setting cerita dari buku yang dibacanya dalam buku catatan.

2. Kompetensi Guru

Finch & Crunkilton (1992: 220) menyatakan bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (Djohar, 2006 : 130).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Suparlan (2008:93) menambahkan bahwa standar kompetensi guru dipilah ke dalam empat komponen yang saling berkaitan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi professional, dan kompetensi social yang dijabarkan di bawah ini.

a. Kompetensi Pedagogik

Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Pedagogik diartikannya sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Sedangkan istilah pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek, yang menyangkut kegiatan mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

Jadi kesimpulannya kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus

mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Rumusan kompetensi pedagogik di dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi proses dan hasil belajar.
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Satori (2007:25) yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Mukhlas (2008:6) secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal, yaitu berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinya. Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan siswa sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupan adalah figur yang paripurna. Itulah kesan guru sebagai sosok ideal. Guru adalah mitra siswa dalam kebaikan. Dengan guru yang baik maka siswa pun akan menjadi baik. Tidak ada seorang guru pun yang bermaksud menjerumuskan siswanya ke lembah kenistaan. Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang siswa, karena ia yang

memberikan santapan rohani dan pendidikan akhlak, memberikan jalan kebenaran. Maka menghormati guru berarti menghormati siswa, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak bangsa. Oleh karena itu dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu memperbarui, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19

tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Profesionalitas guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya
- 2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu
Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 3) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Menurut Achmad Sanusi (1991) mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Satori (2007), kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

Sedangkan menurut Samani (2008:6) yang dimaksud dengan kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk;

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Berdasarkan pengertian dan ruang lingkup kompetensi sosial seperti tersebut di atas maka inti dari pada kompetensi sosial itu adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Jadi guru dituntut mengenal banyak kelompok sosial seperti kelompok bermain, kelompok kerjasama, alim ulama, pengajian, remaja, dan sebagainya.

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi

yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial.

Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya.

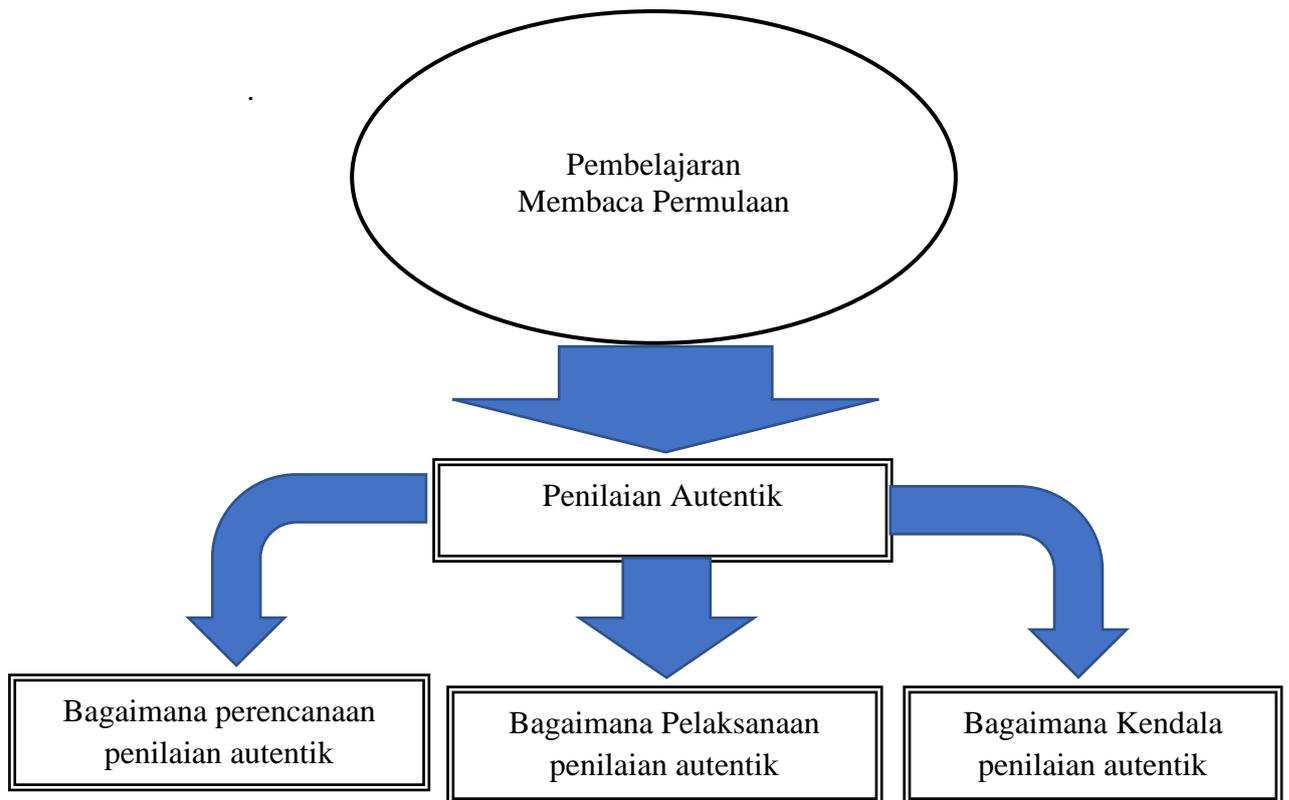
B. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yang telah menerapkan kurikulum pembelajaran 2013 yang berfokus dalam pembelajaran teks dan merupakan jenjang akhir bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri menuju jenjang pendidikan menengah. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan guna memperkaya dan meningkatkan rasa dalam budaya bangsa. Dalam kegiatan pembelajaran tak akan lepas dari peran guru sebagai agen pendidik dan penyampai informasi serta pengetahuan kepada siswa untuk menghasilkan bangsa yang berbudaya. Seorang pendidik yang ideal wajib memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik,

kepribadian, profesional dan sosial. Semua kompetensi ini menunjukkan keprofesionalan diri seorang guru dalam menyusun pelaksanaan, menilai dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

Kegiatan penilaian merupakan salah satu bagian wajib dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum pembelajaran 2013, berdasarkan Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dinilai, tidak hanya dari ranah pengetahuan, tetapi juga dari ranah sikap dan keterampilannya. Dengan begitu pendidik akan memperoleh informasi yang cukup tentang penguasaan materi, keterampilan, dan sikap peserta didik. Informasi ini nantinya dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Tantangan bagi guru untuk tetap bisa mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa diuji dengan adanya kondisi pandemi seperti saat ini. Dalam keadaan krisis guru tetap harus bisa menyampaikan informasi dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu poin dalam pembelajaran adalah pelaksanaan penilaian autentik yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alur kerangka berpikir penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian:

1. Retno Yowan Susanti (2011) dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Negeri Kepurun 2 Manisrenggo Klaten”. Penelitian ini berlangsung sampai 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa yang dapat dilihat dari hasil rata-rata sebelum tindakan sampai hasil rata-rata siklus kedua. Rerata sebelum tindakan sebesar 57,7

dengan ketuntasan siswa mencapai 40%, pada hasil rata-rata siklus I sebesar 67,3 dengan ketuntasan siswa mencapai 70%, dan pada siklus II hasil rata-rata sebesar 70,2 dengan ketuntasan siswa mencapai 95%

2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Arista Ediawati, I Nym Suidiana, Ni Md Rai Wisudariani yang berjudul *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan di Kelas VIIIA9 SMP Negeri 1 Singaraja*. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan penilaian autentik, (2) pelaksanaan penilaian autentik, (3) kendala yang dihadapi oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik, dan (4) respons siswa terhadap pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks ulasan di kelas VIIIA9 SMP Negeri 1 Singaraja. Objek penelitian ini adalah perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik, kendala yang dihadapi oleh guru dalam penilaian autentik, serta respons siswa terhadap penilaian yang dilakukan oleh guru. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks ulasan tergolong baik karena penilaian yang dilakukan guru memenuhi ciri-ciri penilaian autentik, (2) pelaksanaan penilaian autentik dikembangkan dari perencanaan yang telah disiapkan, (3) terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik, yaitu kurangnya pemahaman mengenai rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), kesulitan dalam menyusun instrumen dan pedoman penilaian, kesulitan menyesuaikan jumlah siswa dengan banyaknya penilaian yang harus dilakukan dan ketersediaan waktu, keterbatasan fasilitas atau sarana prasarana, (4) respons siswa terhadap penilaian tergolong positif dengan skor rata-rata 41,65. Peneliti lain dapat mengkaji aspek lain, seperti dampak psikologis peserta didik terhadap jenis penilaian autentik yang digunakan oleh pendidik, maupun dari aspek kekontekstualan dan keefektifan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Zahrok yang berjudul *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa* yang dilaksanakan pada tahun 2009. Dalam penelitian ini membahas definisi Asesmen autentik. Asesmen autentik meliputi asesmen kinerja (Performance Assessment), asesmen portofolio (Portfolio Assesment), dan asesmen diri siswa (Student Self Assessment). Asesmen kinerja dikembangkan untuk menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Asesmen portofolio merupakan salah satu cara penilaian terhadap kinerja dan hasil kerja, sehingga segala aktivitas yang dilakukan bisa dihargai dengan nilai. Asesmen diri siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa langsung dalam pembelajaran dan mengintegrasikan kemampuan kognitif dengan motivasi dan sikap terhadap pembelajaran.